BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat langka dimana tidak dapat diperbaharui dan bersifat terbatas, terlebih lagi untuk daerah di perkotaan yang memiliki lahan yang terbatas dan tidak dapat ditambah jumlahnya. Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001). Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi secara terus-menerus di wilayah perkotaan memicu kebutuhan akan hunian yang lebih luas. Sedangkan di sisi yang lain, semakin bertambahnya ruang yang dibutuhkan untuk hunian semakin luas maka kebutuhan ruang yang seharusnya menjadi kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) akan semakin menyempit.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang No 26 Tahun 2007 menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau publik yang dimaksud antara lain terdiri dari taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai. Ruang terbuka hijau privat antara lain kebun atau halaman rumah atau gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan sebesar 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat yang merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota. Ruang terbuka hijau yang terdapat di sekitar sempadan sungai dapat menyumbang untuk mencapai proporsi 30% ruang terbuka hijau di perkotaan yang lebih cenderung di gunakan untuk kegiatan ekonomi.

Perkembangan dan pertumbuhan perkotaan termasuk Kota Surabaya semakin pesat dan disertai pula dengan pengalihfungsian lahan yang juga pesat. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan, maka dari itu perlu dilakukan pelestarian lingkungan dengan cara penyediaan

ruang terbuka hijau yang memadai. Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa timur dengan segala aktivitas yang terdapat di kota ini menyebabkan alih fungsi lahan terjadi dengan pesatnya. Ketersediaan Ruang terbuka Hijau yang terdapat di Kota ini minim adanya akibat pembangunan pusat-pusat kegiatan dan pemerintahan.

Ketersediaan RTH untuk satu Kota Surabaya masih belum memenuhi standar dari UU No. 26 Tahun 2007 yang seharusnya luas ruang terbuka hijau 30% total luas wilayahnya, namun berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2007 ruang terbuka hijau Kota Surabaya tercatat seluas 387,37 Ha atau sekitar 1,2 % dari total luas wilayah Kota Surabaya (terdiri atas taman, lapangan olah raga dan makam). Selain itu ketersediaan ruang terbuka hijau di masing-masing wilayah pengembangan di Kota Surabaya tidak merata satu dengan lainnya. Wilayah Surabaya Pusat merupakan wilayah yang memiliki ketersediaan ruang terbuka hijau baik dari segi luas maupun jumlah paling rendah bila dibandingkan dengan wilayah pengembangan lainnya di Kota Surabaya (Arsa, 2009). Hal tersebut menyebabkan ruang terbuka hijau untuk Surabaya Pusat memperoleh nilai D (buruk) dalam penyediaan ruang terbuka hijau.

Surabaya pusat merupakan wilayah pengembangan dengan jumlah ruang terbuka hijau paling minim, padahal berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2007 bahwa Surabaya Pusat merupakan pusat kota yang menyediakan perdagangan dan jasa hingga skala regional serta pusat pemerintahan di Surabaya dan Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa selalu terdapat kegiatan di wilayah ini, sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi wilayah ini. Kedatangan masyarakat tersebut dapat menggunakan kendaraan pribadi yang dapat menyumbangkan polusi, tetapi ruang terbuka hijau sebagai penetralisir masih belum memenuhi baik dari segi jumlah maupun luas di wilayah ini. Banyaknya kegiatan di Surabaya Pusat juga mengakibatkan cepatnya perubahan guna lahan terutama perubahan lahan tidak terbangun menjadi terbangun.

Berdasarkan RDTRK U.P. Tunjungan sebagai U.P dari Surabaya Pusat menyatakan bahwa peruntukan lahan untuk ruang terbuka hijau sebesar 6,56% dari total luas wilayah UP. Tunjungan. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa proporsi ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum sebesar 30% dari luas wilayah perkotaan. Terbatasnya ruang terbuka hijau di Surabaya pusat salah satunya disebabkan oleh keterbatasan lahan serta adanya peningkatan jumlah perdagangan dan jasa yang berskala regional dan nasional di Surabaya Pusat, serta tingginya migrasi masuk ke Surabaya Pusat sehingga kebutuhan lahan untuk tempat tinggal juga meningkat. Surabaya Pusat terdiri

dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bubutan, Kecamatan Genteng, Kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Simokerto. Selain itu ditemukan terjadinya penurunan luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat yang diakibatkan oleh adanya pengalihfungsian lahan dari tidak terbangun menjadi lahan terbangun

Penelitian ini dilakuan untuk mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau publik yang terdiri dari perubahan luas ruang terbuka hijau publik, bentuk serta fungsi ruang terbuka hijau publik yang terdapat di Surabaya Pusat dan kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat Pada penelitian ini dilakukan pembatasan hanya dalam hal kuantitas, dikarenakan lebih mengacu pada kebijakan mengenai luas ruang terbuka hijau yang harus ada dalam suatu wilayah.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun isu-isu pokok yang berkaitan dengan "Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat" antara lain:

- Kota Surabaya masih belum memenuhi standar luas ruang terbuka hijau publik berdasarkan jumlah penduduk. Pada tahun 2013 hanya terdapat 7.964,18 Ha, sedangkan ruang terbuka hijau yang dibutuhkan berdasarkan standar adalah 12.418,3 atau kurang 4.454,12 Ha
- Berdasarkan RDTRK UP Tunjungan tahun 2011-2031, menyatakan bahwa pengembangan wilayah di UP Tunjungan lebih difokuskan kepada pengembangan perdagangan dan jasa, hal ini dikarenakan untuk mengintegrasikan antara perdagangan dan jasa di wilayah ini sebagai area *Central Business District* (CBD) yang memiliki skala pelayanan regional, nasional, serta lokal. Pembangunan ruang terbuka hijau di wilayah ini dikesampingkan terbukti dengan luas ruang terbuka hijau publik yang menurun.
- Berdasarkan hasil penelitian Pemetaan dan Penyusunan Basis Data RTH Kota dengan Menggunakan SIG di Kota Surabaya, bahwa pengembangan ruang terbuka hijau diarahkan di Surabaya Pusat dikarenakan pada wilayah ini yang memiliki jumlah dan luas ruang terbua hijau paling kecil di bandingkan wilayah lainnya di Kota Surabaya (Arsa, 2009)
- Ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat merupakan yang paling rendah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya di Surabaya, sehingga memperoleh nilai D (buruk) dalam hal kecukupan ruang terbuka hijau publik (Ebid, 2014)

- Berdasarkan RDTRK UP. Tunjungan tahun 2011-2031 sebagai unit pengembangan Surabaya Pusat bahwa lahan yang disediakan untuk ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat yaitu sebesar 6,56% dari luas wilayah, yang tentunya masih jauh dari proporsi ruang terbuka hijau yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum sebesar 30% dari luas wilayah perkotaan.
- Berdasarkan penelitian oleh (Widya, 2010) di Jakarta Selatan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ruang terbuka hijau adalah kepadatan penduduk. Salah satu wilayah di Surabaya Pusat yaitu Kecamatan Simokerto memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kota Surabaya. Rendahnya luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat diindikasikan akibat adanya kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penilitian Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat antara lain:

1. Bagaimanakah karakteristik ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat?
2. Bagaimana hubungan faktor yang berpengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah penilitian Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat
2. Menganalisis hubungan faktor yang berpengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil studi mengenai Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat antara lain:

1. Bagi Akademik

   Bagi akademisi agar dapat menjadi sumber keilmuan dan pengetahuan di bidang perencanaan wilayah. Keilmuan tersebut adalah pendekatan kajian Ruang Terbukan Hijau berdasarkan pengaruh secara spasial dan statistik. Dengan

demikian, pengetahuan dan keilmuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

   Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah khususnya instansi terkait (Bappeko) dalam penyusunan perencanaan pembangunan di Kota Surabaya terutama dalam perencanaan pembangunan ruang terbuka hijau. Agar kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya dapat terpenuhi dan agar pembangunan ruang terbuka hijau dapat merata di seluruh wilayah Kota Surabaya

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian dapat berguna sebagai tambahan wawasan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya luas ruang terbuka hijau publik, sehingga masyarakat dapat turut serta membantu untuk ikut menjaga ketersediaan ruang terbuka hijau publik.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dilakukan dalam studi dimaksudkan untuk menyamakan persepsi mengenai substansi yang akan dibahas mengenai Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat agar proses pembahasan maupun analisis yang dilakukan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan studi. Pembahasan masalah ini meliputi:

1. Mengidentifikasi perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat dengan jarak 10 tahun yaitu tahun 2004 dan tahun 2014. Kemudian mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat yang terdiri dari bentuk, jenis dan letak ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat.
2. Menganalisis hubungan faktor yang berpengaruh terhadap luas Ruang Terbuka Hijau di Surabaya Pusat dengan menggunakan analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) agar diketahui hubungan antara faktor-faktor yang telah ditetapkan dengan luas ruang terbuka hijau publik, hubungan yang terjadi dapat berupa hubungan positif atau negatif.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam studi ini yaitu wilayah Surabaya Pusat yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya yaitu terletak di U.P Tunjungan yang terdiri dari 4 Kecamatan. Kecamatan yang termasuk dalam Surabaya Pusat meliputi Kecamatan Bubutan, Kecamatan Genteng, Kecamatan Tegalsari, dan Kecamatan Simokerto. Surabaya pusat memiliki luas 1521,01 Ha dan secara administratif Surabaya Pusat berbatasan dengan:

- Batas Utara : Kecamatan Krembengan
- Batas Timur : Unit Pengembangan Dharmahusada
- Batas Selatan : Kecamatan Wonokromo
- Batas Barat : U.P Tambak Oso Wilangon

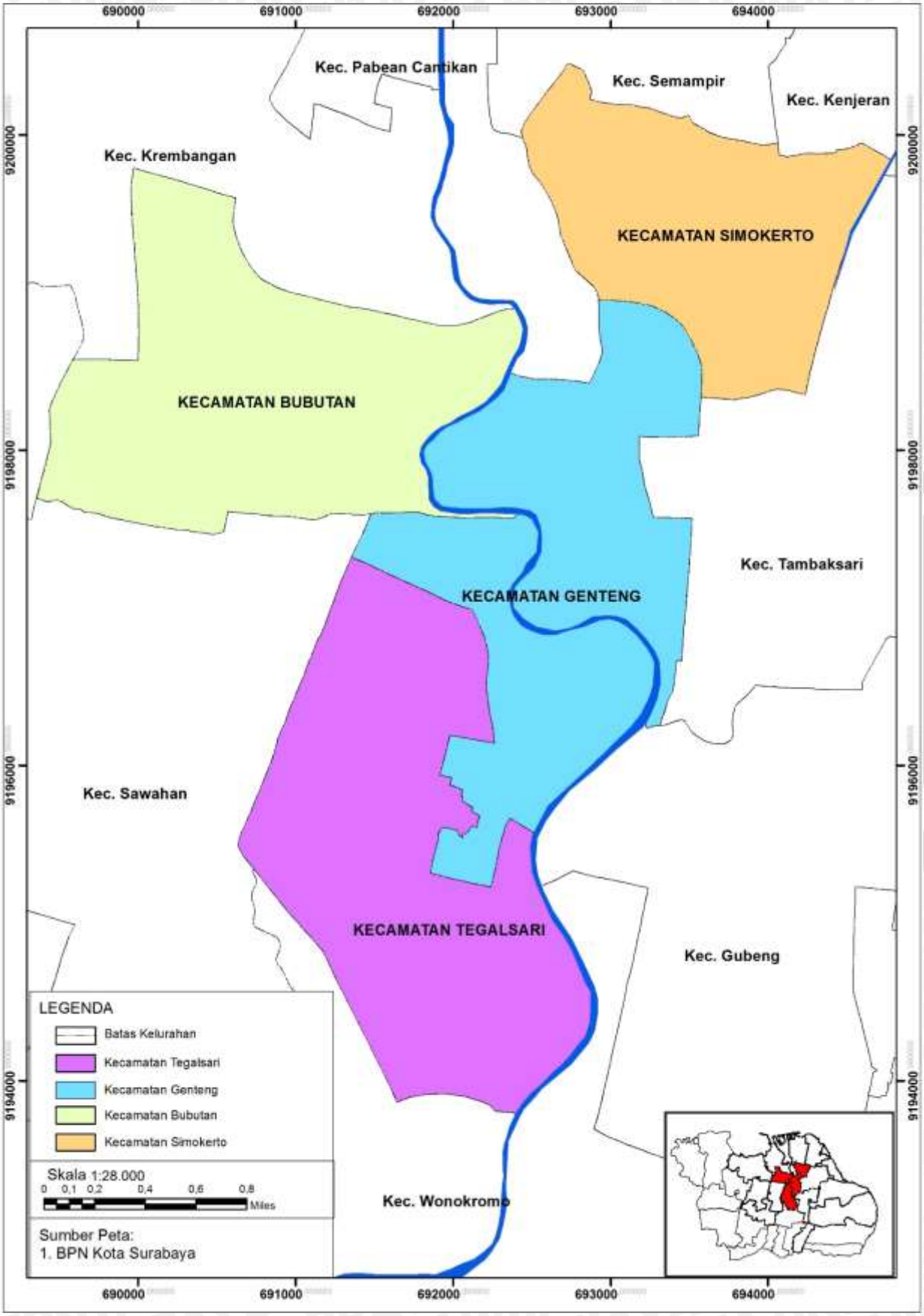

Gambar 1.1 Peta Administrasi Surabaya Pusat

1.7 Kerangka Pemikiran

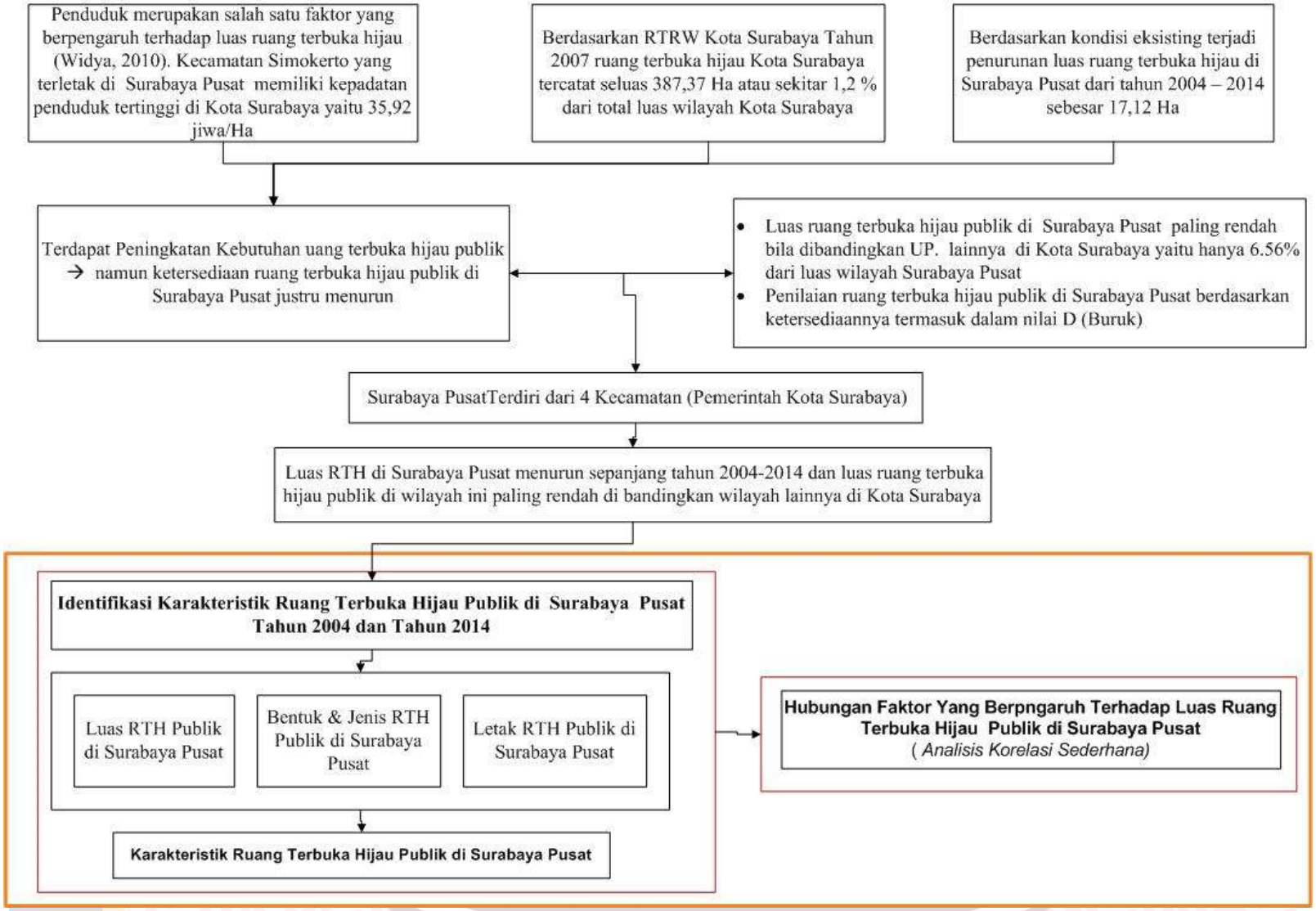

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi penjabaran yang melatar belakangi Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat kemudian dapat diidentifikasi pengaruh ataupun permasalahan yang ada tujuan dan kegunaan studi, pembatasan masalah beserta ruang lingkup serta sistematika pembahasan yang akan dilakukan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka membahas tentang pengertian dan teori tentang teori-teori ruang terbuka hijau serta penelitian terdahulu tentang ruang terbuka hijau yang dijadikan acuan dalam penelitian ini

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian berisikan tentang uraian mengenai metode pencarian data (primer dan sekunder), variabel penelitian dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Komponen-komponen pada bab ini digunakan untuk memperoleh data guna penyusunan studi ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi data-data hasil survei serta pembahasan materi untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk memperoleh tujuan yang pertama dan analisis korelasi untuk memperoleh tujuan yang kedua.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari penelitian Faktor Pengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat untuk menjawab rumusan masalah, serta saran yang diajukan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA